
**HUBUNGAN TINGKAT INTELEGENSI (IQ) DAN MOTIVASI BELAJAR GEOGRAFI
DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI
SINGKAWANG KOTA TAHUN AJARAN 2016/2017**

Ivan Veriansyah¹, Sarwono², Moh. Gamal Rindarjono³

^{1,2,3} Program Studi S2 Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH)

Universitas Sebelas Maret

ivanveriansyah@gmail.com

ABSTRACT

This study is aimed to find out the relationship between (1) students' intelligence towards students' achievement; (2) students' motivation in learning Geography towards students' achievement; (3) students' intelligence and student's motivation in learning Geography towards students' achievement. This study was a quantitative research which used correlation study design. The population of this study was all the tenth grade students in social class in 5 schools in Singkawang city they are SMA N 1,2,3,4 and 10 which consisted of 494 students. The sample in this study was 15% of the population which consisted of 73 students. The sample was taking by using random sampling technique. The technique in collecting the data is indirect observation and the tools were questionnaire and written test. The writer analyze the data by using simple regression analysis, multiple regression analysis, simple correlation analysis and multiple correlation analysis. The results of this study were (1) there is a positive and significant correlation between students' intelligence and students' achievement. It shown by the calculation of the determination coefficient was 0,638 which categorized as strong; (2) there is a positive and significant correlation between students' motivation in learning Geography and students' achievement. It shown by the calculation of the determination coefficient was 0.571 which categorized as medium; (3) there is a positive and significant correlation between students' intelligence and students' motivation in learning Geography and students' achievement. It shown by the calculation of the determination coefficient was 0.717 which categorized as strong.

Keywords: *Students' intelligence, Students' Motivation in Learning Geography, students' achievement.*

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat tepatnya Kota Singkawang dengan luas wilayah 504 km², Singkawang terletak di wilayah khatulistiwa dengan koordinat di antara 0°44'55,85" - 1°01'21,51"LS 108°051'47,6"-109°010'19"BT.

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan merupakan cikal bakal dalam pembangunan nasional seseorang. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 "tujuan pendidikan yaitu agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta mempunyai rasa bertanggung jawab".

Era globalisasi, perdagangan bebas, dan otonomi daerah telah mendesak dunia pendidikan terutama pendidikan tinggi untuk mulai secara sungguh-sungguh dan

berkelanjutan mengadakan perubahan demi perbaikan mutu, sehingga lulusan yang dihasilkan unggul dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan meningkat. Oleh karena itu, semua praktisi pendidikan harus bekerja keras untuk bisa meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan cara memperbaiki proses belajar-mengajar di dalam kelas sebagai modal dasar dalam pembentukan individu yang bermutu dan berdaya saing.

Pendidikan Geografi adalah salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa Sekolah Menengah Atas khususnya siswa di jurusan IPS. Ilmu geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang bumi dan segala aspek yang ada di dalamnya, baik benda mati maupun hidup. Oleh sebab itu, siswa di tingkat SMA sangatlah perlu untuk mengetahui segala informasi alam baik di Indonesia maupun di dunia yang mana akan sangat membantu mereka dalam menghadapi tantangan masa depan nantinya. Selain itu, mempelajari ilmu geografi dapat menumbuhkan pola pikir globalisasi dan membuat siswa lebih mencintai lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Singkawang, SMA Negeri 2 Singkawang, SMA Negeri 3 Singkawang, SMA Negeri 4 Singkawang, dan SMA Negeri 10 Singkawang, ditemukan fakta bahwa masih

banyak siswa yang memiliki nilai yang kurang memuaskan untuk mata pelajaran Geografi. Kurang memuaskannya nilai siswa pada mata pelajaran Geografi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Slameto (2003: 54) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri meliputi faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh), faktor psikologi (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu itu yang meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Sudjana (2005), hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa (internal) sebesar 70% dan dipengaruhi lingkungan (eksternal) sebesar 30%. Akan tetapi, faktor eksternal dan internal akan saling berhubungan dan saling mendukung dalam pencapaian hasil belajar siswa. Tingkat inteligensi atau kecerdasan intelektual merupakan salah satu faktor internal yang secara umum dikenal dapat mempengaruhi hasil belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2002) berpendapat bahwa tingkat inteligensi merupakan keseluruhan kecakapan yang dimiliki seseorang sehingga dapat bertindak dan berpikir secara terarah dan baik. Tingkat inteligensi seseorang khususnya siswa dapat diukur melalui tes IQ. Intelligence Quotient

(IQ) merupakan skor yang diperoleh dari tes tingkat inteligensi yang sudah distandarisasi atau sebagai ukuran tingkat kecerdasan seseorang yang berkaitan dengan usia mental dan usia sebenarnya (Syah, 2009). Untuk mengetahui dan mengukur kecerdasan siswa, sekolah biasanya menggunakan teori Alferd Binet yang biasa kita kenal dengan Intellegency Quotient (IQ). Pengelompokan tingkat inteligensi (IQ) adalah Sangat Superior (> 130), superior (120-129), di atas rata-rata (110-119), rata-rata (90-109), di bawah rata-rata (80-89), batas lemah mental/pikiran (70-79), debil (50-69), Imbecil (26-49), dan idIot (=25). Tingkat kecerdasan siswa dinilai berdasarkan skor yang diperoleh dari jawaban atas soal-soal seputar nalar dan logika untuk mengetes kemampuan logikanya.

Pencapaian hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu motivasi, dalam hal ini adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas yang disampaikan oleh guru. Douglas H. Brown (1985), menyatakan, *The teacher plays major role in designing classroom activity*. Mengacu kepada pendapat Brown di atas, dapat kita ketahui bahwa guru memerankan peran penting dalam mendesain aktivitas di kelas dalam rangka menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif dan efisien. Menurut Mulyasa.(2007:43) Fungsi control ilmiah yang memposisikan guru sebagai posisi yang penting. Proses pembelajaran yang

berkualitas antara lain ditandai dengan penerapan media, model, metode, pendekatan, atau strategi yang bervariasi sesuai dengan kondisi siswa, agar dicapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai langkah nyata guru yang berhasil memotivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini disebabkan karena geografi merupakan pengetahuan yang logis, sistematis, berpola, artifisial, abstrak, dan yang tidak kalah penting menghendaki justifikasi atau pembuktian. Sifat - sifat dalam pembelajaran ilmu geografi ini menuntut pembelajar menggunakan kemampuan - kemampuan dasar dalam pemecahan masalah, seperti berpikir logis, berpikir strategik. Selain itu secara timbal balik maka dengan mempelajari geografi, siswa terasah kemampuan dalam suatu proses pembelajaran. Motivasi belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seorang individu. Seorang siswa dapat belajar secara lebih efisien apabila ia berusaha secara maksimal. Artinya ia memotivasi dirinya sendiri. Motivasi belajar dapat datang dari dirinya sendiri (Intrinsik) yang rajin membaca buku dan rasa ingin tahu tinggi terhadap suatu masalah. Motivasi belajar dapat dibangkitkan, ditingkatkan dan dipelihara oleh kondisi-kondisi luar (Ekstrinsik), seperti penyajian pelajaran oleh guru dengan media yang

berfariasi, metode yang tepat, komunikasi yang dinamis.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan tingkat inteligensi (IQ) dan motivasi belajar geografi dengan hasil belajar siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Singkawang tahun ajaran 2016/2017”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di Kalimantan Barat yaitu Kota Singkawang dengan lima Sekolah Menengah Atas Negeri yang berbeda yaitu SMA Negeri 1 Singkawang, SMA Negeri 2 Singkawang, SMA Negeri 3 Singkawang, SMA Negeri 4 Singkawang, dan SMA Negeri 10 Singkawang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional; yaitu mencari korelasi antara variable bebas dengan variable terikat. Menurut Jalaludin Rahmat (2004:90), metode korelasi bertujuan untuk meneliti kaitan antara variasi pada satu faktor dengan variasi pada faktor lain.

Penelitian ini disebut penelitian korelasional, karena peneliti ingin mengetahui tingkat hubungan antara tingkat inteligensi siswa (IQ) (X_1) dan motivasi belajar geografi siswa (X_2) dengan hasil belajar siswa (Y) kelas X SMA Negeri Singkawang tahun ajaran 2016/2017.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Tingkat Intelegensi dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Singkawang Tahun Ajaran 2016/2017.

Secara umum, intelegensi diartikan sebagai kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Intelegensi meliputi aspek-aspek kemampuan bagaimana individu memperhatikan, mengamati, mengingat, memikirkan, menghafal dan bentuk-bentuk kejiwaan lainnya. Aspek-aspek tersebut sangat dibutuhkan seorang siswa untuk menyerap pelajaran di sekolah. Semakin ia mampu mengembangkan kemampuannya, semakin baik pula hasil belajar yang bisa ia dapatkan.

Pada umumnya tes IQ terkait dengan kemampuan skolastik. Jadi hasil tes IQ memang cenderung mampu meramalkan kemampuan seseorang untuk mengikuti pendidikan tertentu akan tetapi ini tidak berarti mampu meramalkan sukses hidup seseorang. IQ yang diperoleh seseorang dari tes intelegensi pada suatu waktu tidaklah menjadi label yang selalu melekat bagi dirinya. Kalaupun hasil tes intelegensi telah dapat memberikan informasi yang tepat mengenai kapasitas intelektual individu, namun daya prediksinya terhadap performansi masih tergantung pada berbagai variabel lain.

Setelah dilakukan uji regresi sederhana, didapatkan persamaan regresi sebesar $Y = -52,39 + 1,25 X$. persamaan ini dapat dijabarkan sebagai berikut : Nilai konstanta a sebesar -52,39 yang artinya jika tingkat intelegensi siswa (IQ) (X_1) adalah 0, maka hasil belajar siswa (Y) nilainya negative yaitu sebesar -52,39. Nilai koefisien b sebesar 1,25 artinya apabila tingkat intelegensi siswa (IQ) (X_1) meningkat 1 poin, maka akan terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa (Y) sebanyak 1,25. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat intelegensi (IQ) memiliki hubungan positif terhadap hasil belajar siswa.

Selain itu, hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,638 yang berarti memiliki hubungan positif dengan kategori kuat serta nilai koefisien determinasi sebesar 0,407 yang berarti 40,7% variasi dari variabel bebas X_1 dapat menjelaskan variabel terikat Y.

Menyikapi hasil penelitian di atas maka peneliti berpendapat bahwa mengetahui tingkat intelegensi (IQ) siswa menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah. Karena dengan begitu maka pihak sekolah dapat mengetahui bagaimana merencanakan strategi pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar agar semua siswa dapat mencapai hasil yang maksimal.

Mengacu kepada definisi dari intelegensi itu sendiri, terdapat beberapa pendapat ahli sebagai berikut: (1) *Edward Lee Thorndike*, mengatakan bahwa intelegensi

adalah kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta. (2) *David Wechsler*, mendefinisikan intelegensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif. (3) *Chaplin* mendefinisikan intelegensi adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi baru secara cepat dan efektif atau kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif. Salah satu definisi intelegensi menyebutkan bahwa intelegensi antara lain memang merupakan *ability to learn* (kemampuan untuk belajar). Begitu juga kemudahan dalam belajar disebabkan oleh tingkat intelegensi yang tinggi yang terbentuk oleh ikatan-ikatan syaraf (*neural bonds*) antara stimulus dan respons yang mendapat penguatan.

Intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan performansi yang optimal. Dengan demikian, secara teoritis siswa yang memiliki IQ di atas rata-rata cenderung mudah dalam belajarnya sehingga prestasi belajarnya baik. Hal ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang pada umumnya ditemukan adanya pengaruh kecerdasan intelegensi (IQ) terhadap prestasi belajar.

2. Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Sekolah

Menengah Atas Singkawang Tahun Ajaran 2016/2017.

Motivasi belajar adalah factor psikis yang bersifat non intelektual. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Motivasi sebagai inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya.

Setelah dilakukan uji regresi sederhana, didapatkan persamaan regresi sebesar $Y = -39,78 + 1,29 X$. persamaan ini dapat dijabarkan sebagai berikut : Nilai konstanta a sebesar -39,78 yang artinya jika motivasi belajar siswa (X_2) adalah 0, maka hasil belajar siswa (Y) nilainya negative yaitu sebesar -39,78. Nilai koefisien b sebesar 1,29 artinya apabila motivasi belajar geografi (X_2) meningkat 1 poin, maka akan terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa (Y) sebanyak 1,29. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar geografi memiliki hubungan positif terhadap hasil belajar siswa.

Selain itu, hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,571 yang berarti memiliki hubungan positif dengan kategori sedang serta nilai koefisien determinasi sebesar 0,327 artinya sekitar 32,7% variasi dari variabel bebas X_2 dapat menjelaskan variabel terikat Y .

Mengingat betapa kuatnya hubungan antara tingkat motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa, maka sangat dianjurkan kepada pihak penyelenggara pendidikan dalam hal ini sekolah dan khususnya para pengajar untuk lebih menumbuhkan motivasi belajar siswa di kelas. Hal ini tentu dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa menjadi lebih baik yang merupakan harapan dan tujuan utama dari proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin.

Motivasi yang baik dan memadai dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi dalam kelas. Guru dan dosen (pendidik) memiliki peranan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didiknya melalui berbagai strategi pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman. dan kemampuan guru kepada siswa secara individual. Strategi pembelajaran yang monoton cenderung membuat siswa bosan dan kurang tertarik untuk belajar. Sebaliknya, strategi pembelajaran yang bervariasi secara otomatis akan membuat siswa lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran di kelas.

Selain itu pemberian reward atau hadiah juga ampuh untuk meningkatkan motivasi siswa. Hadiah bisa berupa pujian atau nilai tambah kepada siswa yang berprestasi. hal ini didukung oleh teori

insentif menjelaskan bahwa motivasi ada kaitannya dengan stimuli atau penghargaan eksternal. Para psikolog telah mengajukan teori insentif karena stimulus eksternal dianggap menarik seseorang untuk beberapa tujuan. (Iram, 2008). Teori ini mengatakan bahwa seseorang akan bergerak atau mengambil tindakan karena ada insentif yang akan di dapatkan. Sehingga jelas bahwa pemberian hadiah akan sangat meingkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Pentingnya peningkatan motivasi siswa dalam belajar juga diamini oleh pendapat McClelland yaitu teori kebutuhan berprestasi atau Need for Achievement. Teori ini menyatakan bahwa sifat alami seseorang yaitu kebutuhan untuk berprestasi sehingga ia akan memotivasi dirinya sendiri untuk terlihat lebih dari teman sejawatnya sehingga dapat memenuhi ego nya tersebut.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih tekun, bersemangat, lebih tahan dan memiliki ambisi yang lebih tinggi dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak memiliki motivasi belajar. Mereka yang tidak memiliki motivasi belajar akan kelihatan kurang atau tidak bergairah dalam belajar maupun mengikuti pembelajaran di kelas, tidak menaruh perhatian terhadap pelajaran yang dipelajari, apatis dan tidak berpartisipasi aktif dalam belajar. Kondisi siswa yang kurang

memiliki motivasi belajar sudah tentu tidak mampu menghasilkan prestasi yang memuaskan.

3. Hubungan Tingkat Intelegensi (IQ) dan Motivasi Belajar Geografi dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Singkawang Tahun Ajaran 2016/2017.

Hasil belajar merupakan output atau hasil dari sebuah proses belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan aktual yang dapat diukur dan berwujud penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang dicapai oleh siswa sebagai hasil dari proses belajar mengajar di sekolah. Banyak hal yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa baik dari diri siswa maupun dari luar diri siswa. Dalam hal ini peneliti focus terhadap hubungan antara tingkat intelegensi siswa dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

Setelah dilakukan uji regresi berganda, didapatkan persamaan regresi sebesar $Y = -90,31 + 0,937X_1 + 0,822X_2$. persamaan ini dapat dijabarkan sebagai berikut: Nilai konstanta a sebesar -90,31 yang berarti apabila tidak ada variabel tingkat intelegensi (X_1) dan motivasi belajar geografi (X_2) maka hasil belajar siswa sebesar -90,31. Nilai b_1 sebesar 0,937 artinya jika tingkat intelegensi meningkat 1 poin maka akan terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa sebesar 0,937 dimana nilai motivasi belajar siswa dianggap tetap. Nilai b_2 sebesar

0,822 memiliki arti bahwa jika motivasi belajar siswa meningkat 1 poin maka hasil belajar siswa juga meningkat sebanyak 0,822 namun tingkat intelegensi siswa dianggap tetap. Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan berarti antara tingkat intelegensi (IQ) dan motivasi belajar geografi terhadap hasil belajar siswa pada siswa kelas X SMA Negeri Singkawang.

Selain itu, hasil analisis korelasi berganda menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,717 yang berarti memiliki hubungan positif dengan kategori kuat serta nilai koefisien determinasi sebesar 0,512 artinya 51,2% variasi dari variabel bebas X_1 dan X_2 secara stimulan dapat menjelaskan variabel terikat Y.

Perhitungan korelasi regresi berganda menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat intelegensi siswa dan motivasi dalam menentukan tingkat prestasi hasil belajar siswa. Dengan kata lain, tingkat intelegensi dan motivasi menjadi factor yang saling mendukung dalam pencapaian prestasi belajar siswa.

Tingkat intelegensi merupakan kapasitas berpikir seseorang yang kemudahan menentukan cara berpikir orang tersebut. Adanya suatu perbedaan kecepatan dan kesempurnaan seseorang dalam memecahkan masalah berbagai persoalan yang dihadapi memperkuat pendapat bahwa intelegensi itu memang ada dan berbeda-beda pada setiap

orang. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa dengan tingkat intelegensi yang rendah.

Motivasi juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk mau belajar. Motivasi dapat berupa keinginan untuk menjadi juara kelas, keinginan untuk mendapat beasiswa, keinginan untuk membahagiakan orang tua dan lain sebagainya. Motivasi belajar merupakan salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi aspek afektif. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan dan berusaha untuk mengingat apa yang diajarkan oleh guru karena itu akan dapat membantunya mencapai cita-citanya.

Mengingat betapa kuatnya hubungan antara tingkat intelegensi dan motivasi belajar siswa dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, maka diperlukan adanya upaya dalam peningkatan kedua factor tersebut. Namun dalam hal ini tingkat intelegensi merupakan bakat yang dibawa sejak lahir yang cenderung tidak bisa diubah. Jadi upaya yang dilakukan bisa dengan cara melakukan pemetaan siswa berdasarkan tingkat intelegensi rendah dan tinggi. Setelah itu, pihak sekolah dan guru bisa lebih bijaksana dalam merancang strategi pembelajaran sehingga siswa dengan tingkat intelegensi rendah pun bisa termotivasi dan

mampu bersaing dalam mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Upaya tersebut diatas tentu juga membutuhkan dorongan dari berbagai pihak khususnya pihak sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana agar seluruh proses pembelajaran berjalan secara optimal dan seluruh siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat intelegensi (IQ) terhadap hasil belajar siswa pada siswa kelas X SMA Negeri Singkawang dengan besarnya korelasi antara X_1 dan Y sebesar 0.638 sehingga t hitung $> t$ tabel, yaitu $6,98 > 1,993$. dalam hal ini, hipotesis 1 diterima dengan kategori “kuat”.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar Geografi terhadap hasil belajar siswa pada siswa kelas X SMA Negeri Singkawang dengan besarnya korelasi antara X_2 dan Y sebesar 0.571 sehingga t hitung $> t$ tabel, yaitu $6,074 > 1,993$. dalam hal ini hipotesis 2 diterima dengan kategori “sedang”.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat intelegensi (IQ) dan motivasi belajar Geografi terhadap hasil belajar siswa pada siswa kelas X SMA Negeri Singkawang dengan besarnya korelasi antara X_1 , X_2 dan Y sebesar 0,717 sehingga t hitung $> t$ tabel, yaitu

$8,631 > 1,993$. Dalam hal ini hipotesis 3 diterima dengan kategori “kuat”.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada guru Geografi hendaknya mengetahui tingkat intelegensi siswanya sehingga dapat menjadi lebih bijaksana dalam menerapkan strategi pembelajaran agar siswa dengan intelegensi rendah juga bisa bersaing dengan siswa dengan intelegensi yang lebih tinggi.
2. Kepada pihak sekolah hendaknya melakukan tes intelegensi (IQ) kepada seluruh siswa pada awal pembelajaran sebagai acuan untuk pemetaan siswa berdasarkan tingkat intelegensi nya.
3. Kepada pihak sekolah hendaknya menyediakan fasilitas yang mendukung dalam rangka peningkatan motivasi belajar siswa, misalnya menyediakan sarana dan prasarana untuk guru mengajar agar lebih variatif dan inovatif.
4. Kepada peneliti lain agar dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dalam melihat hubungan antara tingkat intelegensi siswa dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairunisa, Defi.2012.Teori Intelegensi Alferd Binet.<http://11085deficha.blogspot.sg/2012/03/teori-intelegensi->

- alferd-binet.html. diakses pada 8 april 2016
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Douglas H. Brown (1994). *Does Lesson Study Have a Future in The United States?* Online :<http://www.sowi-online.de/journal/2004-1/lessonlewis.htm>
- Iram, 2008, *Need Drive And Incentive Theory Of Motivation*
- Jalaludin Rakhmat, M.Sc.2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Slameto. 2003 *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, N. (2001). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Rosdakarya Bandung.
- Syah, Muhibbin. 2005 *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- UU R.I No 20. (2003). *Sisdiknas dan wajib belajar*. Bandung: Citra Umbara.